

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bermaksud mendiskripsikan sebuah pendidikan *life skill* di pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁴¹

Pendekatan kualitatif adalah suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong⁴². Sedangkan M. Djunaidi Ghony mengatakan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta; Rineka Cipta, 1990), 309

⁴² Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2002), 3

dicapai (diperoleh) dengan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁴³

Pendekatan kualitatif ini bermaksud mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang terjadi melalui proses wawancara mendalam dan observasi dalam memahami makna fenomena yang ada tersebut serta makna simbolis dibalik realita yang ada. Oleh karena itu penelitian ini akan menitikberatkan pada upaya untuk memberikan deskripsi (gambaran) umum secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat fenomena yang diselidiki dari suatu objek penelitian, serta dipaparkan apa adanya.

Sedangkan, jenis penelitian yang di gunakan adalah studi kasus. Dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatarbelakangi timbulnya serta perkembangan variable tersebut.

Dengan penelitian ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih komperhensif, mendalam, alamiah dan apa adanya.

B. Kehadiran peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara

⁴³M.Djunaidi Ghony, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif,Prosedur, Teknikdan Teori Groundid* (Surabaya: Maret1997), 11

optimal. Peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data Lokasi penelitian adalah pondok pesantren Al-Falah Ploso, Mojo Kediri, Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*). Karenanya, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subjek atau informan.

C. Lokasi penelitian

Adapun obyek dari penulisan ini adalah Pondok Pesantren Al-Falah yang terletak di desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Pendiri Pondok pesantren ini adalah KH. Ahmad Djazuli Ustman. Pemilihan lokasi penelitian ini dimaksudkan karena dalam melaksanakan pendidikan life skill, Pondok Pesantren tersebut telah mempunyai perbedaan dengan cara yang lebih dibandingkan dengan pondok pesantren yang lainnya

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Falah

Kisahnyanya diawali dengan sejarah Mas Muhammad Utsman bin Mas Muhammad Sahal yang lebih populer dengan sebutan Pak Naib bermula dari pertemuannya dengan KH. Ma'ruf Kedunglo, seorang ulama' yang masih ada hubungan famili dengan keluarganya. Suatu ketika beliau memberi pesan "Usman! Apabila kamu ingin anak-anakmu kelak menjadi orang yang berilmu, beramal dan bermanfaat. Rajin-rajinlah bersilatullah dengan para ulama'. Kalau tidak anakmu Insya Allah

cucumu yang ‘alim.” Begitulah nasehat kiai ma’ruf Kedunglo. Dari pernikahannya dengan mas Ajeng Muntoqini binti M. Syafi’i beliau dikarunia tujuh orang putera dan enam puteri yaitu:

- 1) Iskandar
- 2) Zarkasih
- 3) Miftahul Arifin
- 4) Siti Maemunah
- 5) Siti Halimah
- 6) Abdullah
- 7) Mas’ud (KH. Akhmad Djazuli Utsman)
- 8) Masjid
- 9) Ardani
- 10) Siti Roihah
- 11) Siti Aminah
- 12) Bairuddin

Sesungguhnya masa depan yang menjadi pemikiran pak Naib adalah masa depan yang amat panjang di akhirat nanti. Kiranya saran Kiai Ma’ruf sangat tepat dan meresap dikalbu pak Naib. Dan itulah yang dijalankan masa demi masa. Di awal abad XX, tepatnya pada tanggal 16 mei 1900 M disaat belanda tengah menindas bangsa Indonesia yang lamanya kurang lebih setengah abad lahirlah jabang bayi yang diberi nama Mas’ud.

Mas'ud adalah anak Raden Mas M. Utsman seorang Onder Distrik (penghulu kecamatan). Sebagai anak bangsawan, Mas'ud beruntung karena ia bisa mengenyam pendidikan sekolah formal seperti SR, MULO HIS bahkan sampai dapat duduk di tingkat perguruan tinggi STOVIA (Fakultas KedokteranUI sekarang) di Batavia. Tak lama berselang pak Naib demikian panggilan akrab RM Utsman kedatangan tamu, KH. Ma'ruf (Kedunglo) yang dikenal sebagai murid Kyai Bangkalan. "Pundi mas'ud? Tanya kyai Ma'ruf." Ke Batavia, dia sekolah di jurusan kedokteran, jawab ayah Mas'ud. "saene Mas'ud dipun aturi wangsul. Larene niku ingkang prayogi dipon lebetaken pondok (sebaiknya ia dipanggil pulang, anak ini cocoknya dimasukkan ke pondok pesantren," kata kyai Ma'ruf.

Mendapat perintah dari seorang Ulama' yang dihormatinya, pak Naib kemudian mengirim surat ke Batavia meminta mas'ud untuk pulang ke plosu, kediri. Sebagai anak yang berbakti ia pun kemudian pulang ke kediri dan mulai belajar dari pesantren ke pesantren yang lainnya yang ada di sekitar karsidenan kediri.

Mas'ud mengawali masuk pesantren Gondanglegi di Nganjuk yang diasuh oleh KH. Ahmad Sholeh. Di pesantren ini ia mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran, khususnya tajwid dan Jurumiyah yang berisi tata bahasa Arab dasar selama 6 bulan. Setelah menguasai ilmu nahwu mas'ud yang dikenal sejak usia muda itu gemar menuntut ilmu kemudian memperdalam pelajaran thasrifan (ilmu shorof) selama setahun di Pondok Sono (Sidoarjo). Ia juga sempat mondok di Sekarputih, Nganjuk

yang diasuh oleh KH. Abdul Rohman. Hingga akhirnya ia nyantri ke pondok yang didirikan oleh KH. Ali Imron di Mojosari Nganjuk dan pada waktu itu diasuh oleh KH. Zainuddin. KH. Zainuddin dikenal banyak melahirkan ulama besar, seperti KH. Wahhab Hasbullah (Pendiri NU dan Rais Am setelah KH. Hasyim Asy'ari). Mas'ud yang waktu itu kehabisan bekal untuk tinggal di dalam pondok kemudian mukim di langgar pucung (mushola yang terletak tidak jauh dari pondok).

Selama di pondok Mojosari, Mas'ud hidup sederhana. Bekal lima ribu rupiah sebulan, dirasa sangat jauh dari standart kehidupan santri yang pada waktu itu rata-rata Rp 10,- setiap hari, ia hanya makan satu lepek (piring kecil) dengan lauk pauk sayur ontong atau daun luntas yang dioleskan pada sambel kluwak. Sungguh jauh dikatakan nikmat apalagi lezat. Di tengah kehidupan yang makin sulit itu, pak Naib, ayah tercinta meninggal. Untuk menopang biaya hidup di pondokj, Mas'ud membeli kitab-kitab kuning yang masih kosong lalu ia memberi makna yang sangat jelas dan mudah dibaca. Satu kitab kecil semacam Fathul Qorib ia jual Rp 25,- (seringgit), hasil yang lumayan untuk membiayai hidup selama 15 hari di pondok.

Setelah sempat mondok di Mojosari, Mas'ud kemudian dijodohkan dengan Ning Badriyah putri Kyai Khozin, widang Tuban, (ipar Kyai Zainuddin), Namun rupa-rupanya antara kyai Khozin dan kyai Zainuddin saling berebut pengaruh agar Mas'ud mengajar di pondoknya. Di tengah kebingungan itulah Mas'ud berangkat haji sekaligus menuntut ilmu di

makkah. H. Ahmad Djazuli, demikian panggilan namanya setelah sempurna menunaikan ibadah haji. Selama di tanah suci ia berguru pada Syeikh Al-'Alamah Al-Alaydrus di Jabal Hindi. Namun, ia disana tidak begitu lama, hanya sekitar dua tahun saja, karena ada kudeta yang dilancarkan oleh kelompok wahabi pada tahun 1922 yang di prakarsai Pangeran Abdul Aziz As-Su'ud.

Ditengah berkecamuknya perang saudara itu, H. Ahmad Djazuli bersama 5 teman lainnya berziarah ke makam Rasulullah SAW di Madinah dengan berjalan kaki. Dalam perjalanannya itu, Djazuli dan teman-temannya harus mengarungi padang pasir. Uniknya, setiap kehabisan bekal, Djazuli selalu mendapatkan kiriman makanan dari seorang lelaki asing, yang cukup untuk dimakan mereka berenam. Sampai akhirnya djazuli dan kawan-kawannya itu ditangkap oleh pihak keamanan madinah dan dipaksa pulang lewat pengurusan konsulat Belanda. Setelah itu mas'ud pulang ke tanah kelahirannya di Ploso dan hanya membawa sebuah kitab yakni Dalailul Khairat. Selang satu tahun kemudian, 1923 ia meneruskan nyantri ke Tebuireng Jombang untuk memperdalam ilmu hadits di bawah bimbingan langsung Syekh KH. Hasyim Asya'ri.

Dengan modal tekad dan semangat yang kuat untuk menanggulangi kebodohan, ia pun mulai mengembangkan ilmu yang dimilikinya, KH. Ahmad Djazuli Utsman kemudian merintis jalan dakwah dengan mengadakan pengajian-pengajian kepada masyarakat Ploso dan sekitarnya. Hari demi hari ia lalui dengan semangat istiqomah menyiarkan agama

Islam. Hal ini rupanya menarik simpati masyarakat untuk berguru kepadanya. Satu demi satu berdatangan, untuk menimba ilmu di Majelis Al-Falah Ploso. Sampai akhirnya ia mulai merintis sarana tempat belajar untuk menampung murid-murid yang saling berdatangan. Pada awalnya hanya dua orang, lama kelamaan berkembang menjadi 12 orang. Hingga pada akhir tahun 1940-an, jumlah santri telah berkembang menjadi 200 santri dari berbagai pelosok Indonesia.

Pada tahun 1950 jumlah santri yang datang telah mencapai 400 santri. Perluasan dan pengembangan pondok pesantren persis meniru kepada sistem Tebuireng pada tahun 1923. Suatu sistem yang dikagumi dan ditimba kyai Ahmad Djazuli Utsman selama mondok di sana. Sampai pada akhir hayat, KH. Ahmad Djazuli utsman dikenal istiqomah dalam mengajar kepada santri-santrinya. Saat memasuki usia senja, Kyai Ahmad Djazuli mengajar kitab Al-Hikam secara periodik setiap malam jumat bersama KH. Abdul Madjid dan KH. Mundzir. Bahkan sekalipun dalam keadaan sakit, beliau tetap mendampingi santri-santri yang belajar kepadanya.

Riyadloh yang beliau amalkan memang sangat sederhana namun mempunyai makna yang dalam. Beliau memang tidak mengamalkan wirid-wirid tertentu. Thoriqoh Kyai Ahmad Djazuli hanyalah belajar dan belajar "Thoriqohku adalah ta'lim wa ta'allum," kata beliau berulang kali kepada santri. Hingga akhirnya Allah SWT berkehendak memanggil kehadapannya, hari sabtu wage 10 Januari 1976 (10 Muharam 1396).

Beliau meninggalkan 5 orang putra dan 1 orang putri dari buah perkawinannya dengan Nyai Rodliyah, yakni KH. Achmad zainuddin, KH. Nurul Huda, KH. Chamim (Gus mik), KH. Fuad Mun'im, KH. Munif dan Hj. Lailatul Badriyah. Ribuan umat mengiringi prosesi pemakaman sosok pemimpin dan ulama itu di sebelah masjid kenaiban, Ploso, Kediri. Langitpun seakan berduka dengan kepergian 'Sang Blawong' yang mengajarkan banyak keluhuran dan budi pekerti kepada santri-santrinya. Dari sinilah tahap demi tahap pondok pesantren Al-Falah mulai berkembang pesat hingga pernah mencapai 4000 lebih santri⁴⁴

2. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri

Dari data observasi dapat diambil data, bahwa pondok pesantren ini bernama "Pondok Pesantren Al-Falah". Pesantren ini terletak di desa Ploso, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri Jawa Timur. Karena keberadaannya di desa Ploso, sering kali pondok ini dikenal dengan sebutan Pondok Ploso. Pesantren ini terletak 15 km dari selatan kota Kediri dan 22 km dari sebelah utara kota Tulungagung.

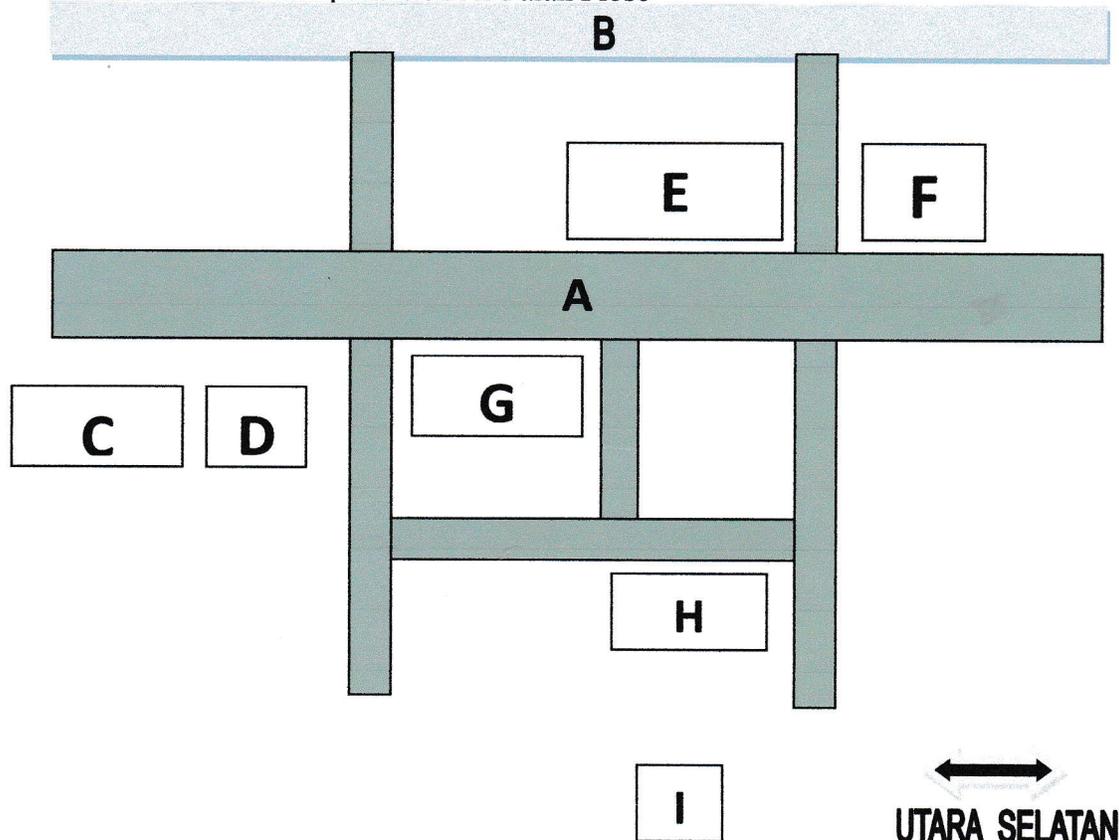
Secara geografis desa Ploso yang luasnya 522,15 ha ini termasuk daerah agraris yang subur sehingga mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah petani. Berdasarkan pada kondisi desa Ploso:

- 1) Sebelah barat berbatasan dengan desa Desa Kedawung
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Brantas

⁴⁴ Kantor Pondok pesantren Al-Falah, *Sang Blawong pewaris keluhuran*, (Yogyakarta: Hidayat, 1996)

- 3) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kebanan
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Maesan

Denah lokasi Pondok pesantren Al-Falah Ploso

**KETERANGAN:**

- A. Jl. Raya Ploso
- B. Sungai Brantas
- C. Lapangan Kebanan
- D. Balai desa Ploso
- E. Al-Falah I
- F. Al-Falah II
- G. Al-Falah Puteri
- H. Queen Al-Falah
- I. Queen Puteri
- J. Jl. Kedawong

3. Susunan organisasi pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri

Berdasarkan pada data yang penulis dapatkan dari dokumentasi mengenai susunan organisasi pondok pesantren Al-Falah sebagai berikut:

SUSUNAN ORGANISASI PP.AL-FALAH PLOSO MOJO KEDIRI

MASA KHIDMAH 1434 - 1435 H / 2013 – 2014

PENGASUH	KH. NURUL HUDA DJAZULI
ANGGOTA	KH. A. ZAINUDDIN DJAZULI KH. FU'AD MUN'IM DJAZULI
DEWAN MUFATTISY	H. MUHAMMAD ARSYAD BUSHOIRI H. MUHAMMAD ARDANI AHMAD MUHAMMAD MA'SUM
DEWAN PENASEHAT	H. ATHO'ILLAH H. UMAR FARUQ H. ZIDNI ILMAN NAFI'A ALI MUHSIN AHMAD QOHARUDDIN NUR ABDULLAH MAHRUS
KETUA PONDOK	MUHAMMAD HALIMI
WAKIL KETUA I	SYAROFUDDIN HABSYI
WAKIL KETUA II	AINURROHIM
SEKRETARIS	M. MAKSUM AHMAD
BENDAHARA	MUHAMMAD FUTUHI
WAKIL BENDAHARA	AWALUDDIN MUHIBULLAH
PEMBANTU UMUM	AHMAD NURUL ARIS

SUB. MADRASAH TSANAWIYAH	H.M. IFFATULLATIF
SUB. MADRASAH IBTIDAIYAH	AHMAD ALI SAUDI
SUB. RIYADLOTUT THOLABAH	H. MUHAMMAD MA'MUN
SUB. KEAMANAN DAN KETERTIBAN	H. AHMAD HASBI
SUB. KEBERSIHAN	AINUL YAQIN MAHFUDZ
SUB. HUMAS	MUHIBULLAH MAKRUF AZIZ
SUB. KEWIRAUSAHAAN	FIKI DIM ROZAQ
SUB. PERLENGKAPAN	SYAIFULLOH MUHIBUL ABROR

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu pendidikan life skill yang ada di Pondok pesantren Al Falah Ploso Mojo kediri. Selain diperoleh melalui informan, data juga diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata maupun tindakan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi jenis data kualitatif berupa kata-kata dan tindakan yang terkait dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Data penelitian ini diperoleh dari informan yang terdiri dari: pengurus pesantren, para guru (ustadz), para santri, alumni

dan sumber-sumber lain yang dimungkin kan dapat memberikan informasi. Selain itu data penelitian juga bersumber dari dokumen-dokumen yang ada di pesantren tersebut.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, maka berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan.

Ada beberapa metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang juga digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Observasi

Yang dimaksud metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti⁴⁵. Dan pendapat lain mengatakan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan menggunakan pancaindra⁴⁶.

⁴⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi research*. UGM. (Yogyakarta, 1987), 159

⁴⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: forma-format kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 142

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung Pelaksanaan pembelajaran Life Skill pada santri di pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri. Dalam kaitannya untuk memperoleh kebenaran data.

Pada observasi ini peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran life skill tersebut untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan life skill di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri. Selain itu, observasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi umum pesantren tersebut, seperti halnya aktifitas keseharian santri, para pengajar dan juga pengasuhnya, kemudian untuk mengetahui fasilitas pembelajaran, sampai pada evaluasi pendidikan life skill di Ponpes tersebut.

2. Wawancara

Wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara⁴⁷. Penggunaan ini bermaksud untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (*insight*) dan menyeluruh (*whole*) tentang pelaksanaan pembelajaran Life skill, factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran life skill, juga data lain yang diperlukan dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam (*indepth interview*).

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Pengertian wawancara terstruktur adalah wawancara di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek edisi revisi*.(Jakarta:PT.Rineka Cipta,2002), 132

dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁴⁸ Dalam wawancara terstruktur ini, peneliti mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dari data-data yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk. Menurut Suharsimi Arikunto⁴⁹ bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya⁴⁹.

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran *life skill*, struktur kepengurusan, jumlah santri, serta data yang berhubungan dengan administrasi lainnya.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang status yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilakukan dengan berupaya memberi makna.⁵⁰

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasi sehingga memperoleh pemaknaan yang sejalan dengan penelitian.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: ALFABETA, 2007), 197

⁴⁹Ibid., 236

⁵⁰Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Raka Sarasin, 1996), 104.

Teknik analisis deskriptif ini digunakan untuk mendiskripsikan dan menginterpretasikan pelaksanaan pendidikan life skill di pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri. Sehingga hasil penelitian tersebut bisa memberikan wacana baru dalam dunia pendidikan agama Islam yang lebih spesifik dalam dunia pesantren.

G. Pengecekan Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai kenyataan yang ada dalam latar penelitian⁵¹

Adapun pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan waktu pengamatan dilakukan untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh apakah sudah benar atau tidak, serta terjadi perubahan atau tidak.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan yang dimaksud disini adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan terhadap apa yang diamati.

⁵¹Lexy, J.Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*,(Bandung: Remaja Rosda Karya 2002)

3. Trianggulasi

Trianggulasi yaitu mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan. Hal ini bisa dilakukan dengan Trianggulasi data, metode dan peneliti lain.

H. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat tahapan, yaitu:

1. Tahapan pra lapangan, yaitu berupa orientasi untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Al Falah Ploso. Hal ini meliputi kegiatan menentukan fokus penelitian, menentukan lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjejaki dan menilai kedalaman lapangan, memilih dan menentukan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Pekerjaan lapangan atau penelitian, yaitu mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan fokus penelitian.
3. Tahapan analisis data yang meliputi kegiatan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data.
4. Tahapan penulisan lapangan penelitian, meliputi susunan hasil peneliti, konsultasi pada pembimbing, perbaikan hasil konsultasi, pengurusan perlengkapan persaratan ujian munaqosah skripsi di laksanakan setelah data yang telah di peroleh menjadi suatu penelitian yang siap untuk di pertanggung jawabkan.